

4. II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Sajogyo *dalam* Verysary (1998) mendefinisikan rumah tangga sebagai satu kesatuan kelompok terkecil dalam masyarakat bagi penentuan atau pengambilan keputusan dalam berbagai aspek kehidupan anggota rumah tangganya. Dalam rumah tangga nelayan yang terdiri dari beberapa anggota rumah tangga, curahan jam kerja segenap anggota rumah tangga ditentukan oleh kesempatan untuk melakukan pekerjaan utama, pekerjaan sampingan serta aktifitas lainnya.

Apabila rumah tangga dianggap sebagai suatu sistem maka bagian-bagian itu terdiri dari : suami, istri, dan anak-anak yang saling tergantung serta terkoordinasi. Ketidakhadiran atau tidak berfungsinya salah satu bagian akan mengganggu fungsi rumah tangga itu, terutama fungsi mencari nafkah, misalnya : merangsang bagian lainnya, yaitu istri dan anak-anak untuk lebih berperan dalam mencari nafkah. Peran anak dalam mencari nafkah di duga lebih besar pada rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan dari pada laki-laki (Suadirman, 2001).

Menurut Tjondronegoro (1987), kemiskinan adalah suatu masalah yang kerap melekat pada kelompok nelayan. Banyak ahli yang melihat gejala tersebut sebagai akibat kekurangan modal, masih terikat pada daratan, teknologi yang rendah, tantangan alam yang lebih besar, hubungan patron-klien diantara pelaku produksi, kebiasaan pembagian produksi, bantuan kredit yang relatif kecil, dan lain-lain.

Kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang dibalut oleh berbagai kondisi yang menekan kehidupan, yang satu sama lain saling berpengaruh. Kondisi tersebut antara lain adalah lemahnya nilai tukar hasil produksi, rendahnya kualitas sumberdaya manusia, minimnya modal yang dimiliki, rendahnya pendapatan, sederhananya teknologi yang dimiliki serta lemahnya posisi tawar menawar (Ismawan, 1993).

Menurut Bappenas (2000), salah satu cara untuk mengukur status kemiskinan suatu rumah tangga adalah dengan menghitung pendapatan rumah tangga tersebut dalam satu tahun. Yang dimaksud dengan pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh seluruh anggota rumah tangga dari berbagai sumber, baik dari usaha pokok maupun dari luar usaha pokok dalam satu tahun (Soekarwati, 1995).

Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga (Bappenas, 2000). Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, seperti pendidikan, pakaian, kesehatan, rekreasi, dan kebutuhan sosial kemasyarakatan lainnya. Sebaliknya rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah.

Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dibedakan oleh berbagai faktor baik yang ada di dalam maupun di luar rumah tangga. Faktor internal yang

menentukan tingkat kesejahteraan antara lain : kesehatan, penduduk, IPTEK, keterampilan, ekonomi, dll. Sedangkan faktor eksternal seperti : struktur sosial ekonomi, fasilitas, penduduk, produksi, konsumsi, transportasi, komunikasi yang dapat mendukung bagi upaya pemenuhan kesejahteraan keluarga (BKKBN, 1994).

Sejalan dengan itu, Mubyarto (1988) menambahkan bahwa indikator kesejahteraan rumah tangga meliputi pendapatan rumah tangga, konsumsi rumah tangga, kesehatan anggota rumah tangga, kemudahan untuk mendapatkan pelayanan KB, mendapatkan fasilitas transportasi, kehidupan beragama, menikmati suasana hari raya keagamaan, rasa aman dari tindak kejahatan, kemudahan dalam memperoleh pekerjaan formal dan kemudahan dalam melakukan olahraga dan rekreasi.

Eliminasi faktor pendorong dan penekan (*push – pull factor*) buruknya kondisi sosial ekonomi nelayan yang dilakukan berbagai pihak harus menempatkan komunitas nelayan sebagai subyek dan obyek pembangunan. Dalam hal ini, nelayan dirangsang supaya kreatif untuk menemukan strategi taktis untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Selain itu, cenderung nelayan yang hanya mengandalkan laki-laki sebagai pemeran utama dalam struktur produksi masyarakat nelayan yang berkarakter *out door* dan padat karya harus diimbangi dengan pemberdayaan perempuan menambah penghasilan keluarga di berbagai bidang pekerjaan kodrati. Dapat dibuktikan bahwa strategi diversifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh nelayan ternyata dapat meningkatkan kehidupan ekonomi

masyarakat nelayan karena semakin beragamnya sumber-sumber pendapatan dan akses ke sumber daya ekonomi yang luas dan fleksibel (Kusnadi, 1997).

Analisa perekonomian rumah tangga dalam konteks pemikiran yang memfokuskan bagaimana memeperkirakan dan membandingkan nilai pekerjaan rumah tangga, baik pada tingkat individu maupun pada tingkat rumah tangga, adalah berguna untuk menelaah masyarakat pedesaan. Hal ini tentunya dapat membantu kita untuk lebih mengerti kedudukan wanita di pedesaan dalam perekonomian rumah tangga. Khususnya dengan menghitung dan membandingkan pola curahan tenaga kerja antara pria dan wanita dalam berbagai pekerjaan rumah tangga (domestic work) dan dalam pekerjaan mencari nafkah yang langsung menghasilkan (income earning work) seperti yang dilakukan di dua desa di Jawa Barat (1997-1978) itu adalah sangat berfaedah, karena dengan demikian peneliti memperoleh suatu gambaran mengenai posisi atau status wanita kita di pedesaan itu dalam perekonomian rumah tangga, yang berarti pula akan membantu mempertajam konsepsi peranan wanita dalam keluarga, rumah tangga dan masyarakat lebih luas (Sajogyo, 1985).

Hal senada dikemukakan Sitorus (1997), dimana semakin luas bidang pekerjaan yang tersedia dalam struktur produksi yang dapat dimasuki oleh perempuan seiring dengan modernisasi dan sosialisasi pergerakan kemitrasejajaran gender. Diversifikasi mata pencaharian merupakan salah satu pilihan, yang dapat dilakukan di masa paceklik (angin barat), ataupun berlangsung dengan melibatkan anggota keluarga. Untuk nelayan yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini, sebagian besar ibu rumah tangga terlibat dalam pekerjaan pasca-tangkap

diantaranya kegiatan menjemur ikan, merebus, mengasin, dan melakukan pengepakan paket ikan asin. Selain itu, para wanita nelayan tersebut juga ada yang bertani, beternak ayam, berjualan ke desa-desa lainnya, dan merajut jaring. Sedangkan anggota keluarga lainnya yang telah dewasa, terlibat dalam perbaikan dan pembuatan kapal, bertani dan mengikuti bisnis transportasi darat, serta buruh nelayan. Dalam konteks ini, penulis menunjukkan bahwa implikasi dari peranan perempuan yang bekerja secara nyata mampu meningkatkan daya tahan ekonomi keluarga nelayan, tetapi tidak terdapat perubahan posisi dimana penghargaan yang diterimanya dari lawan jenisnya tetap menempatkannya dalam struktur yang sama dalam masyarakat nelayan.

Menurut Salman (1999), upaya reduksi kemiskinan dengan memanfaatkan potensi modal sosial berimplikasi pada pentingnya kerja kolaborasi dalam upaya reduksi kemiskinan. Premis tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa tidak ada satu pihak pun yang mampu secara sendirian menjalankan fungsi tersebut. Hasil kerja kolaborasi dengan memanfaatkan potensi modal sosial dalam upaya reduksi kemiskinan telah menunjukkan hasil yang sangat memuaskan.

Menurut Kusnadi (2000) untuk mensiasati perangkap kemiskinan yang senantiasa melanda kaum nelayan (nelayan tradisional dan nelayan buruh), para nelayan miskin tersebut menjalankan berbagai strategi melalui pembentukan pranata. Salah satu strategi adaptasi nelayan dalam menghadapi situasi ekonomi yang tidak pasti adalah menciptakan, mengembangkan, dan memelihara hubungan-hubungan sosial yang membentuk suatu jaringan sosial. Fungsi jaringan sosial ini adalah untuk memudahkan anggota-anggotanya memperoleh

akses ke sumber daya ekonomi yang tersedia di lingkungannya. Jaringan sosial dapat dibentuk berdasarkan basis kerabat, tetangga, pertemanan atau campuran dari unsure-unsur tersebut. Jaringan sosial yang anggota-anggotanya memiliki tingkat kesamaan kemampuan sosial ekonomi (bersifat horizontal) akan mewujudkan aktivitasnya dalam hubungan tolong menolong. Dalam bentuk konkritnya, jaringan sosial tersebut diantaranya adalah pranata arisan.

Dalam rumah tangga nelayan miskin, kontribusi ekonomi perempuan yang bekerja sangat signifikan. Perempuan-perempuan yang terlibat dalam aktifitas mencari nafkah merupakan pelaku aktif perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan (Melissa *dalam* Kusnadi, 1992).

Selain istri, anak-anak nelayan juga terlibat dalam beberapa pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Anak laki-laki akan mengikuti orangtuanya atau kerabatnya mencari ikan ke tengah laut atau membersihkan perahu yang baru tiba dari melaut. Anak-anak perempuan disamping membantu kegiatan domestik orangtuanya, juga membantu ibunya yang bekerja di industri-industri pengolahan ikan (Tuti, 1987).

Menurut Acheson *dalam* Kusnadi (1981), masih ada strategi lain yang digunakan oleh nelayan untuk menghadapi ketidakpastian penghasilan, seperti mengombinasikan pekerjaan. Dalam masyarakat-masyarakat tribal dan pertanian, kegiatan menangkap ikan jarang menjadi pekerjaan yang eksklusif. Penangkapan ikan selalu dikombinasikan dengan pekerjaan berburu, bertani, atau pekerjaan yang lainnya. Dalam masyarakat nelayan modern, hal-hal seperti itu sangat umum dimana kegiatan menangkap ikan dilakukan secara bergantian dengan pekerjaan-

pekerjaan lain atau berpindah-pindah dari satu jenis penangkapan (metode dan bentuk peralatan tangkap) ke jenis penangkapan ikan lain, yang berbeda objek dan karakteristiknya. Hal yang terakhir ini tergolong diversifikasi kegiatan penangkapan ikan.

Salah satu jalan untuk meningkatkan pendapatan nelayan adalah dengan meningkatkan produksi perikanan dan perbaikan stabilitas harga. Ahmad (1982) menyatakan bahwa pendapatan dari hasil perikanan lebih ditentukan oleh harga hasil perikanan tersebut. Apabila harga hasil perikanan meningkat, maka dengan sendirinya pendapatan nelayan juga ikut meningkat. Untuk itu perlu adanya peningkatan produksi perikanan yaitu dengan meningkatkan teknik penangkapan yang baik, memperbaiki alat-alat penangkapan serta memperluas areal penangkapan.

Koentjoroningrat (1981) mengemukakan bahwa di dalam status sosial ekonomi terkandung faktor pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Tingkat pendidikan warga masyarakat desa relatif rendah, begitu juga dengan pendapatan yang diterima oleh masyarakat juga rendah. Sehingga mengakibatkan masyarakat tidak dapat memenuhi hidupnya. Dengan kata lain masyarakat berada di bawah garis kemiskinan.

Faktor musim dan harga ikan mempunyai pengaruh terhadap pendapatan yang diterima nelayan. Dengan meningkatkan hasil produksi umumnya tidak diimbangi dengan meningkatnya harga ikan. Oleh karena itu dengan meningkatnya produksi harus diimbangi pula dengan penanganan yang lebih baik

untuk proses selanjutnya sehingga mutu ikan dapat tetap baik dan stabil (Banoewidjojo, 1979).

Mulyanto (1985) pendapatan adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan dan penerimaan anggota rumah tangga dapat diperinci atas pendapatan berupa uang, barang, dan lain-lain serta jasa yang diberikan oleh anggota rumah tangga yang dapat dinilai dengan uang.

Tjandraningsih (1995) mendefinisikan pekerja anak yaitu anak-anak yang melakukan pekerjaan rutin untuk orangtuanya atau untuk orang lain yang membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan atau tidak. Pekerja anak bekerja demi meningkatkan penghasilan keluarga atau rumah tangganya secara langsung maupun tidak langsung. Batasan umur usia yang dikategorikan pekerja anak adalah usia 10-14 tahun (BPS, 1997).

Anak-anak di pedesaan telah banyak dilibatkan dengan pekerjaan produktif dan reproduktif. Pekerjaan produktif adalah bermacam-macam pekerjaan yang bila dilakukan oleh pelakunya akan memperoleh imbalan berupa upah (uang). Pekerjaan reproduktif adalah kegiatan-kegiatan kerja yang tidak mempunyai implikasi langsung terhadap penghasilan, tetapi memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan pekerjaan produktif. Pekerjaan reproduktif adalah pekerjaan yang menyangkut kerumahtanggaan seperti : membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak kecil dan lain-lain (Haryadi & Tjandraningsih, 1995). Selanjutnya Suratiyah (1996) menyatakan

bahwa menurut pendekatan ahli ekonomi neoklasik, waktu yang tersedia selama 24 jam dialokasikan untuk kegiatan ekonomi, kegiatan domestik, dan kegiatan bersantai.

Keikutsertaan anak dalam ekonomi ini berkaitan erat dengan alokasi waktu yang digunakan anak untuk bekerja. Menurut Guhardja et al (1992), alokasi waktu adalah waktu yang digunakan untuk melakukan berbagai aktifitas. Alokasi waktu terbagi dalam lima kegiatan yaitu : 1) mencari nafkah; 2) pekerjaan rumah tangga; 3) kegiatan sosial dan rumah tangga; 4) kegiatan pribadi (mandi, sholat); 5) waktu luang. Sedangkan alokasi waktu untuk anak yaitu : 1) pekerjaan rumah tangga (membantu ibu); 2)kegiatan sosial dan pendidikan (sekolah, belajar, ekstrakurikuler); 3) kegiatan pribadi (mandi, sholat), 4) waktu luang (rekreasi, menonton, olahraga).

Dari hasil penelitian Suhirti (1998) menyatakan bahwa untuk dapat lebih meningkatkan pendapatan serta memperoleh kesamarataan pendapatan disarankan agar nelayan berupaya meningkatkan pendapatan dari usaha sampingan serta peran istri dan anak diharapkan dalam menunjang perekonomian keluarga. Kemudian untuk meningkatkan kesejahteraan perlu mengurangi pengeluaran-pengeluaran yang kurang bermanfaat, selanjutnya dana tersebut dapat ditabung dijadikan modal untuk meningkatkan usaha.

Febrina (2006) mengatakan dalam upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga sangat diharapkan keikutsertaan / partisipasi istri sebagai pencari nafkah tambahan, sehingga akan membantu suami yang berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga dalam keluarga guna memenuhi kebutuhan pokok rumah

tangga dan istri hendaknya mampu meningkatkan proporsi pendapatan yang disumbangkannya terhadap pendapatan rumah tangga.

Sejalan dengan hal tersebut ditambahkan oleh Novarilla (2000) mengatakan bahwa untuk mencapai tahapan keluarga ketingkat yang lebih tinggi terutama dalam upaya peningkatan pendapatan diperlukan bantuan / pinjaman modal dan memberikan pelatihan-pelatihan untuk menambah ketrampilan sehingga ada alternatif usaha lain untuk menambah pendapatan rumah tangga.

Sitorus (1997) menyatakan dimana semakin luas bidang pekerjaan yang tersedia dalam struktur produksi yang dapat dimasuki oleh perempuan seiring dengan modernisasi dan sosialisasi pergerakan kemitrasejajaran gender. Diversifikasi mata pencaharian merupakan salah satu pilihan, yang dapat dilakukan di masa paceklik (angin barat), ataupun berlangsung dengan melibatkan anggota keluarga. Untuk nelayan yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini, sebagian besar ibu rumah tangga terlibat dalam pekerjaan pasca-tangkap diantaranya kegiatan menjemur ikan, merebus, mengasin, dan melakukan pengepakan paket ikan asin. Selain itu, para wanita nelayan tersebut juga ada yang bertani, beternak ayam, berjualan ke desa-desa lainnya, dan merajut jaring. Sedangkan anggota keluarga lainnya yang telah dewasa, terlibat dalam perbaikan dan pembuatan kapal, bertani dan mengikuti bisnis transportasi darat, serta buruh nelayan. Dalam konteks ini, penulis menunjukkan bahwa implikasi dari peranan perempuan yang bekerja secara nyata mampu meningkatkan daya tahan ekonomi keluarga nelayan, tetapi tidak terdapat perubahan posisi dimana penghargaan yang diterimanya dari lawan jenisnya tetap menempatkannya dalam struktur yang sama dalam masyarakat nelayan.